

## ANALISIS EFEKTIVITAS PEMANFAATAN PEMBIAYAAN PADA SEKTOR PERTANIAN DAN PENDAPATAN USAHATANI PADI DI KSPPS BMT ASSYAFIYAH BERKAH NASIONAL CABANG KOTA GAJAH KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

(Analysis of the Effectiveness of Financing Utilization in the Agricultural Sector and Rice Farming Income in KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional Kota Gajah Branch Central Lampung Regency)

<sup>1</sup>Eliza Nur Aini, <sup>1\*</sup>Dyah Aring Hepiana Lestari, <sup>1</sup>Dian Rahmalia

<sup>1</sup>Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

\*E-mail: dyah.aring@fp.unila.ac.id

### ABSTRACT

This study aims to analyze the effectiveness of agribusiness financing utilization, rice farming income, as well as the effect of financing utilization effectiveness and types of financing on rice farming income. The study was conducted using a survey method. The research was carried out at KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional, Kota Gajah Branch, Kota Gajah Regency, Central Lampung. The number of respondents consisted of 47 recipients of mudharabah financing and 45 recipients of musyarakah financing. Data collection was conducted from January to February 2025. The level of financing utilization effectiveness was analyzed using quantitative descriptive methods, farming income was analyzed by calculating the R/C ratio, and the influence of financing utilization effectiveness and financing type on rice farming income was analyzed using multiple regression analysis. The results of the analysis show that the effectiveness of financing utilization in the agricultural sector at KSPPS BMT Assyafiiyah Berkah Nasional, Kota Gajah Branch is categorized as very effective for mudharabah financing and effective for musyarakah financing. The average financing utilization reached 80.7 percent for mudharabah and 79.8 percent for musyarakah. The income generates from the first planting season of rice farming under mudharabah financing amounted to IDR 22,224,128.01 per hectare, while the income from cash costs under musyarakah financing amounted to IDR 22,972,311.67 per hectare, with an R/C ratio greater than 1 for rice production. The effectiveness of agricultural sector financing utilization has a positive effect on rice farming income, while the type of financing has no significant effect on rice farming income.

Key words: financing effectiveness, income, sharia cooperatives

Received: 10 September 2025      Revised: 11 November 2025      Accepted: 20 November 2025      DOI: <https://doi.org/10.23960/jia.v13i4.11644>

### PENDAHULUAN

Salah satu peran sektor pertanian memberikan dampak pada peningkatan ketahanan pangan. Ketahanan pangan nasional sangat bergantung pada sektor pertanian, khususnya pada produksi komoditas padi. Perluasan lahan tanaman padi terus dilakukan untuk meningkatkan produksi, mengurangi impor, dan menjawab tantangan petani skala kecil, seperti keterbatasan akses permodalan (Yoko, 2016). Banyak petani menghadapi kendala dalam mengelola usahatannya, karena terbatasnya akses permodalan (Putri et al., 2019). Permasalahan ini tentunya harus diatasi dengan memberikan akses pembiayaan pertanian yang memadai, penyediaan sarana dan prasarana produksi (Triana et al., 2020).

Pembiayaan yang tepat menjadikan petani mampu untuk membeli *input* yang berkualitas dan menerapkan teknologi modern yang lebih efisien, sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil panen. Selain itu, akses yang baik terhadap pembiayaan dapat membantu petani mengelola aliran kas yang lebih stabil, mengatasi fluktuasi harga komoditas, dan menjaga keberlanjutan usahatani dalam jangka panjang. Oleh karena itu, pembiayaan menjadi kunci untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usahatani, serta membantu petani dalam menyikapi berbagai tantangan dan memanfaatkan peluang yang terdapat di sektor pertanian (Triana et al., 2020).

Koperasi berperan penting dalam menyediakan pembiayaan yang dibutuhkan oleh sektor

pertanian, sehingga dapat mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan petani. Koperasi juga menyediakan akses pembiayaan yang sangat dibutuhkan oleh para petani (Syaputra, 2025). Koperasi dikenal sebagai organisasi ekonomi yang berorientasi pada kesejahteraan sosial milik anggotanya dan berperan dalam membantu pemerataan pendapatan. Menurut Undang-Undang No. 25 Tahun 1992, koperasi merupakan badan usaha yang wajib mematuhi peraturan dan prinsip ekonomi, serta harus mampu memperoleh keuntungan untuk mendukung pengembangan organisasi dan usahanya, khususnya dalam memenuhi kebutuhan modal sektor usaha kecil di bidang pertanian (Triana et al., 2020). Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Tengah (2023), terdapat 47 koperasi simpan pinjam (KSP), baik berbasis syariah maupun konvensional, dari seluruh koperasi yang ada. Sebanyak 25 diantaranya menerapkan pola syariah. Koperasi syariah mengalami perkembangan cukup pesat pada tahun terakhir, karena memiliki banyak kelebihan.

Kelebihan koperasi syariah adalah menggunakan sistem bagi hasil, berbeda dengan koperasi konvensional yang menerapkan sistem bunga. Jika anggota mengalami kerugian yang bukan disebabkan oleh kelalaian, maka risiko tersebut ditanggung bersama antara koperasi dan anggota. Apabila terjadi gagal bayar yang bukan karena kelalaian, maka selain melalui program restrukturisasi yaitu proses penyesuaian kembali perjanjian pembiayaan, agar anggota yang mengalami kesulitan pengembalian tetap bisa memenuhi kewajibannya. Koperasi syariah juga memiliki lembaga *Baitul Maal wat Tamwil* (BMT). Melalui dana sosial yang dikelola *Baitul Maal*, koperasi lebih fokus pada penghimpunan dan penyaluran dana yang bersifat *non profit* bagi anggota yang membutuhkan (Naheri et al., 2024). Pembiayaan *mudharabah* adalah kerja sama di mana pemilik modal menyediakan dana dan pengelola menjalankan usaha. Pembiayaan *musyarakah* melibatkan dua pihak atau lebih yang sama-sama menyertakan modal untuk usaha bersama.

Pemanfaatan pembiayaan oleh petani, khususnya petani padi, berperan penting dalam meningkatkan efisiensi penggunaan *input* produksi, sehingga mampu mendorong peningkatan produksi, produktivitas, dan pendapatan usahatani padi. Efektivitas pemanfaatan pembiayaan pertanian untuk meningkatkan alokasi penggunaan *input* adalah sejauh mana pembiayaan tersebut

digunakan untuk usahatani. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui bagaimana petani memanfaatkan pembiayaan, apakah sepenuhnya digunakan untuk perbaikan *input* usahatani atau sebagian digunakan untuk keperluan lain seperti kebutuhan konsumsi maupun kegiatan sosial masyarakat (Triana et al., 2020). Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pemanfaatan pembiayaan pada sektor pertanian, menganalisis pendapatan usahatani padi, dan pengaruh efektivitas pemanfaatan pembiayaan dan jenis pembiayaan terhadap pendapatan usahatani padi di KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah Lampung Tengah.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di KSPPS (Koperasi Simpan Pinjam dan Pembiayaan Syariah) BMT Assyafiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah dengan metode survei. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas merupakan salah satu koperasi primer berstandar nasional sebagai lembaga keuangan mikro syariah *baitul maal* dan *baitul tamwil*. Populasi adalah petani padi yang menggunakan pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Populasi petani yang melakukan pembiayaan *mudharabah* sebanyak 117 anggota. Penentuan sampel *mudharabah* digunakan rumus teori Isaac dan Michael (1995) didapatkan sampel sebanyak 47 anggota. Penentuan sampel dipilih dengan metode acak sederhana. Populasi anggota yang melakukan pembiayaan *musyarakah* sebanyak 45 anggota, sehingga sampel diambil dengan metode sensus. Pengambilan data dilakukan pada bulan Januari-Februari 2025. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder.

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif yaitu analisis efektivitas pemanfaatan pembiayaan pertanian yang diukur dari persentase dana yang digunakan anggota untuk kegiatan usahatani padi, dengan pengkategorian seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengkategorian skor efektivitas pemanfaatan pembiayaan

| No | Percentase (%) | Keterangan     |
|----|----------------|----------------|
| 1  | 0-20           | Tidak Efektif  |
| 2  | 21-40          | Kurang Efektif |
| 3  | 41-60          | Cukup Efektif  |
| 4  | 61-80          | Efektif        |
| 5  | 80-100         | Sangat Efektif |

Menurut (Triana et al., 2020), analisis pendapatan digunakan untuk mengukur besarnya keuntungan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani padi sawah, dengan perhitungan menggunakan rumus :

## Keterangan:

$\pi$  = Pendapatan usahatani padi (Rp/MT)  
 TR = Total *revenue* usahatani padi  
 (Rp/MT)  
 TC = Total *cost* usahatani padi (Rp/MT)

Perhitungan R/C menurut (Triana et al., 2020) dilakukan untuk mengetahui kelayakan usahatani yang dilakukan oleh petani. Apabila hasil perhitungan  $R/C < 1$  maka usahatani tidak menguntungkan untuk dilakukan,  $R/C = 1$  maka usahatani impas, dan  $R/C > 1$  maka usahatani menguntungkan.

## Keterangan:

R/C = Nisbah penerimaan dan biaya  
 TR = Total *revenue* usahatani padi  
 TC = Total *cost* usahatani padi

Pengaruh efektivitas pemanfaatan pembiayaan dan jenis pembiayaan terhadap pendapatan usahatani padi menggunakan analisis regresi berganda. Model regresi linear berganda:

### Keterangan:

Y = Pendapatan usahatani padi (Rp/MT)  
 a = Konstanta  
 b = Koefisien regresi  
 X1 = Efektivitas pemanfaatan pembiayaan (%)  
 D1 = Jenis pembiayaan  
     D1 = 1 jika *mudharabah*  
     D1 = 0 jika *musyarakah*  
 e = Faktor kesalahan

Metode *Ordinary Least Square* (OLS) dilakukan uji asumsi klasik meliputi multikolinearitas dan heteroskedastisitas. Jika nilai VIF melebihi 5, berarti terdapat masalah multikolinearitas. Tetapi jika nilai VIF di bawah 5, maka tidak terjadi multikolinearitas. Apabila nilai *Probability Obs\*R-square* lebih besar dari 0,05, tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika nilainya

kurang dari 0,05, berarti terdapat heteroskedastisitas.

Nilai F-hitung berfungsi untuk mengetahui apakah variabel bebas yang digunakan secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sementara itu, koefisien determinasi digunakan untuk menilai sejauh mana model mampu menjelaskan variasi pada variabel bebas. Nilai T-hitung berfungsi untuk menguji secara statistik apakah setiap koefisien regresi dari variabel bebas, secara individu, memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak terhadap variabel terikat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

## Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani padi anggota KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah, Lampung Tengah, yang menerima pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah*. Pada skema *mudharabah*, rata-rata usia petani adalah 49 tahun, dengan pendidikan terakhir mayoritas SMA sebanyak 72,34%. Rata-rata tanggungan sebanyak 38%, menjadikan usaha tani sebagai pekerjaan utama, meski sebagian memiliki pekerjaan sampingan. Rata-rata pengalaman bertani mencapai 20 tahun. Rata-rata luas usahatani sebesar 1,92 hektar dengan status kepemilikan sendiri. Pada skema *musyarakah*, rata-rata usia petani adalah 53 tahun termasuk dalam kategori produktif, dengan pendidikan terakhir juga pada tingkat SMA sebanyak 60%. Rata-rata jumlah tanggungan sebanyak 36%, dan sebagian besar juga menjadikan usaha tani sebagai pekerjaan utama. Pengalaman bertani rata-rata 25 tahun, dengan rata-rata luas lahan sebesar 1,81 hektar yang dimiliki sendiri yang mendukung keberhasilan pengelolaan usahatani padi.

## Efektivitas Pemanfaatan Pembiayaan

Pembentukan *mudharabah* dan *musyarakah* yang diberikan oleh anggota berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota, hasil survei terkait kondisi karakteristik anggota, dan keputusan pihak koperasi. Pembentukan yang disalurkan bertujuan untuk meningkatkan permodalaan petani dalam menjalankan usahatani padi. Rata-rata pembentukan yang diterima oleh anggota di KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rata-rata realisasi dan alokasi penggunaan dari pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* dari KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah pada satu musim tanam

| No                                | Uraian | <i>Mudharabah</i> |                | <i>Musyarakah</i> |                |
|-----------------------------------|--------|-------------------|----------------|-------------------|----------------|
|                                   |        | Jumlah (Rp)       | Percentase (%) | Jumlah (Rp)       | Percentase (%) |
| Total pembiayaan                  |        | 10.514.722        | 100,0          | 10.626.151        | 100,0          |
| 1 Penggunaan untuk usahatani padi |        | 8.487.223         | 80,7           | 8.474.985         | 79,8           |
| 2 Penggunaan untuk lain-lain      |        |                   |                |                   |                |
| a. Pendidikan                     |        | 538.717           | 5,1            | 965.316           | 9,1            |
| b. Kesehatan                      |        | 149.473           | 1,4            | 107.919           | 1,0            |
| c. Renovasi rumah                 |        | 201.510           | 1,9            | 204.911           | 1,9            |
| d. Keperluan konsumsi             |        | 172.765           | 1,6            | 208.134           | 2,0            |
| e. Pakaian                        |        | 64.378            | 0,6            | 26.581            | 0,3            |
| f. Ternak kambing                 |        | 388.244           | 3,7            | 205.341           | 1,9            |
| g. Usaha dagang (warung)          |        | 434.290           | 4,1            | 445.243           | 4,2            |
| h. Usaha budidaya ikan            |        | 78.122            | 0,7            | 0                 | 0              |
| Total biaya lain-lain             |        | 2.027.498         | 19,3           | 2.163.444         | 20,2           |

Berdasarkan Tabel 2, rata-rata pembiayaan yang digunakan dalam satu musim tanam secara nyata untuk keperluan usahatani padi mencapai 80,7% pada pembiayaan *mudharabah*, sehingga dikategorikan sangat efektif, karena berada dalam rentang 80–100%. Pada pembiayaan *musyarakah*, rata-rata pemanfaatan mencapai 79,8% dan tergolong efektif, karena berada pada rentang 61–80%. Pembiayaan tersebut digunakan untuk biaya benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga, olah tanah, dan panen. Meskipun efektivitas pemanfaatan tergolong tinggi, belum seluruh dana digunakan sesuai tujuan. Sebanyak 19,3% pembiayaan *mudharabah* dan 20,2% pembiayaan *musyarakah* dialokasikan untuk kebutuhan di luar usahatani. Kondisi ini menunjukkan adanya *moral hazard*, yaitu penyimpangan penggunaan dana dari tujuan awal sebagaimana tercantum dalam perjanjian. Dalam praktiknya, sebagian dana digunakan untuk keperluan lain seperti biaya pendidikan, kesehatan, renovasi rumah, keperluan konsumsi, dll yang tercermin dari selisih antara dana yang diajukan dan realisasinya.

Melalui aspek institusi maka *moral hazard* yang terjadi pada pembiayaan *mudharabah* dan *musyarakah* ini tidak memengaruhi KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah sebagai lembaga keuangan. Hal tersebut terlihat dari kemampuan petani sebagai debitur dalam melakukan pembayaran tepat pada saat jatuh tempo dengan baik atau lancar. Jika dilihat dari sudut pandang syariah, maka praktik tersebut tidak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah, karena menyalahi akad atau perjanjian pembiayaan yang telah disepakati dan ditandatangani oleh KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas sebagai pihak pemberi dana (*shahibul maal*)

dan petani sebagai pengelola dana (*mudharib*). Oleh sebab itu, KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah perlu meminimalkan potensi terjadinya *moral hazard* melalui pengawasan terhadap penggunaan dana pembiayaan yang telah diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Yoko, 2016) yang mengungkapkan adanya *moral hazard* dalam pelaksanaan pembiayaan pertanian, di mana dana yang diperoleh petani belum sepenuhnya dimanfaatkan.

### Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan Tabel 3 dan Tabel 4 diperoleh total *revenue* dan total *cost* pada R/C atas biaya tunai usahatani padi sebesar 3,40 pada pembiayaan *mudharabah* dan 3,48 pada pembiayaan *musyarakah*. Hal ini berarti bahwa setiap pengeluaran biaya sebesar Rp1 oleh petani padi akan menghasilkan penerimaan sebesar Rp3,40 pada pembiayaan *mudharabah* dan Rp3,48 pada pembiayaan *musyarakah*. Nilai R/C untuk biaya total usahatani padi tercatat sebesar 2,31 pada pembiayaan *mudharabah* dan 2,34 pada pembiayaan *musyarakah*. Nilai R/C>1 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani padi memberikan keuntungan serta layak untuk diusahakan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Triana et al., 2020) yang memperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,39. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Geasti et al., 2019) menghasilkan nilai R/C atas biaya tunai sebesar 2,66 yang berarti nilai R/C dalam penelitian ini lebih tinggi dibandingkan penelitian Tambunan, dkk (2022). Namun, jika dibandingkan dengan penelitian (Geasti et al., 2019) yang memperoleh nilai R/C atas biaya tunai sebesar 4,79, maka nilai R/C pada penelitian ini lebih rendah.

Tabel 3. Analisis pendapatan usahatani padi pada Musim Tanam I pembiayaan *mudharabah* di KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah

| No | Uraian                      | Satuan | Harga Satuan<br>(Rp) | Per 1,92 ha  |                  | Per 1 ha     |                  |
|----|-----------------------------|--------|----------------------|--------------|------------------|--------------|------------------|
|    |                             |        |                      | Jumlah Fisik | Total Nilai (Rp) | Jumlah Fisik | Total Nilai (Rp) |
| 1  | Penerimaan Produksi padi    | Rp Kg  | 5.389,36             | 11.568,51    | 62.346.888,18    | 5.842,68     | 31.488.327,37    |
| 2  | Biaya Produksi              |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Biaya Tunai                 |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Biaya Varibel               |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Benih                       | Kg     | 17.086,96            | 40,85        | 698.020,35       | 20,63        | 352.535,53       |
|    | Pupuk                       |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Urea                        | Kg     | 2.651,06             | 823,40       | 2.182.897,24     | 415,86       | 1.102.473,35     |
|    | NPK                         | Kg     | 2.724,55             | 657,45       | 1.803.082,84     | 332,04       | 910.647,90       |
|    | KCL                         | Kg     | 7.406,67             | 74,47        | 551.560,28       | 37,61        | 278.565,80       |
|    | Mutiara                     | Kg     | 15.750,00            | 8,51         | 134.042,55       | 4,30         | 67.698,26        |
|    | TSP                         | Kg     | 3.108,33             | 35,11        | 109.122,34       | 17,73        | 55.112,29        |
|    | Herbisida                   |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Gramaxone                   | Liter  | 88.510,64            | 3,81         | 337.093,71       | 1,92         | 170.249,35       |
|    | Bionasa                     | Liter  | 110.000,00           | 2,69         | 296.063,83       | 1,36         | 149.527,19       |
|    | Insektisida                 |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Regent                      | Kg     | 38.333,33            | 4,55         | 174.539,01       | 2,30         | 88.151,01        |
|    | Aspril                      | Liter  | 345.714,29           | 0,20         | 68.039,51        | 0,10         | 34.363,39        |
|    | Ebacel                      | Liter  | 422.000,00           | 0,54         | 225.814,89       | 0,27         | 114.047,93       |
|    | Dumil                       | Kg     | 259.411,76           | 0,38         | 98.797,25        | 0,19         | 49.897,60        |
|    | Sidamethrin                 | Liter  | 160.357,14           | 0,51         | 81.713,91        | 0,26         | 41.269,65        |
|    | Besvidor                    | Kg     | 327.647,06           | 0,92         | 302.550,69       | 0,47         | 152.803,38       |
|    | Fungisida                   |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Antracol                    | Kg     | 196.000,00           | 0,83         | 163.472,34       | 0,42         | 82.561,79        |
|    | Score                       | Botol  | 72.173,91            | 1,48         | 106.725,25       | 0,75         | 53.901,64        |
|    | Transportasi                | Rp/MT  |                      |              | 900.076,60       |              | 454.584,14       |
|    | Pengairan                   | Rp/MT  |                      |              | 536.712,77       |              | 271.067,05       |
|    | TKLK                        | HOK    | 80.000,00            | 117,41       | 9.392.800,00     | 59,30        | 4.743.838,38     |
|    | Biaya Tetap                 |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Pajak                       | Rp/MT  |                      |              | 179.989,36       |              | 90.903,72        |
|    | Total Biaya Tunai           | Rp     |                      |              | 18.343.114,72    |              | 9.264.199,35     |
|    | Biaya Diperhitungkan        |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Biaya Varibel               |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | TKDK                        | HOK    | 80.000,00            | 7,19         | 575.158,39       | 3,63         | 290.484,04       |
|    | Benih milik sendiri         | Kg     | 10.000,00            | 0,21         | 2.127,66         | 0,11         | 1.074,58         |
|    | Biaya Tetap                 |        |                      |              |                  |              |                  |
|    | Penyusutan Alat             | Rp/MT  |                      |              | 146.186,70       |              | 73.831,67        |
|    | Sewa lahan                  | Rp/MT  |                      |              | 7.914.893,62     |              | 3.997.421,02     |
|    | Total Biaya Diperhitungkan  | Rp     |                      |              | 8.638.366,37     |              | 4.362.811,30     |
|    | Total Biaya Produksi        | Rp     |                      |              | 26.981.481,09    |              | 13.627.010,65    |
|    | Pendapatan atas biaya tunai | Rp     |                      |              | 44.003.773,46    |              | 22.224.128,01    |
|    | Pendapatan atas biaya total | Rp     |                      |              | 35.365.407,09    |              | 17.861.316,71    |
|    | R/C atas biaya tunai        |        |                      |              | 3,40             |              | 3,40             |
|    | R/C atas biaya total        |        |                      |              | 2,31             |              | 2,31             |

Menurut BPS (2024), produktivitas padi di Indonesia sebesar 5.290 kg/ha. Berdasarkan Tabel 3 diperoleh hasil 5.842,68 kg/ha. Berdasarkan Tabel 4, rata-rata hasil produksi petani dengan pembiayaan *musyarakah* sebesar 6.020,87 kg/ha. Hasil tersebut menunjukkan bahwa produksi petani tersebut melampaui rata-rata nasional, sehingga dapat dikategorikan sebagai hasil yang optimal. Hasil penelitian (Triana et al., 2020)

didapatkan hasil produksi padi sawah dengan luas lahan 1 ha adalah sebesar 3.732,90 kg dengan harga Rp4.173,33/kg. Artinya produksi padi sawah dan harga jual lebih kecil dibandingkan dengan hasil petani padi di KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah. Berdasarkan data BPS (2024), harga gabah di tingkat petani di Indonesia pada tahun 2024 sebesar Rp7.261/kg.

Tabel 4. Analisis pendapatan usahatani padi pada Musim Tanam I pembiayaan *musyarakah* di KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah Kabupaten Lampung Tengah

| No | Uraian                      | Satuan   | Harga Satuan<br>(Rp) | Per 1,81 ha     |                  | Per 1 ha        |                  |
|----|-----------------------------|----------|----------------------|-----------------|------------------|-----------------|------------------|
|    |                             |          |                      | Jumlah<br>Fisik | Total Nilai (Rp) | Jumlah<br>Fisik | Total Nilai (Rp) |
| 1  | Penerimaan<br>Produksi padi | Rp<br>Kg | 5.355,56             | 10.897,78       | 58.363.654,32    | 6.020,87        | 32.245.112,88    |
| 2  | Biaya Produksi              |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Biaya Tunai                 |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Biaya Variabel              |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Benih                       | Kg       | 16.930,23            | 37,84           | 640.715,25       | 20,91           | 353.986,32       |
|    | Pupuk                       |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Urea                        | Kg       | 2.655,56             | 822,22          | 2.183.456,79     | 454,27          | 1.206.329,72     |
|    | NPK                         | Kg       | 2.766,67             | 677,78          | 1.875.185,19     | 374,46          | 1.036.013,91     |
|    | KCL                         | Kg       | 8.150,00             | 48,89           | 398.444,44       | 27,01           | 220.135,05       |
|    | Mutiara                     | Kg       | 16.250,00            | 6,67            | 108.333,33       | 3,68            | 59.852,67        |
|    | TSP                         | Kg       | 3.100,00             | 22,22           | 68.888,89        | 12,28           | 38.060,16        |
|    | Herbisida                   |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Gramaxone                   | Liter    | 88.000,00            | 3,53            | 310.933,33       | 1,95            | 171.786,37       |
|    | Bionasa                     | Liter    | 115.588,24           | 2,68            | 309.519,61       | 1,48            | 171.005,31       |
|    | Insektisida                 |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Regent                      | Kg       | 40.967,74            | 4,87            | 199.376,34       | 2,69            | 110.152,68       |
|    | Aspril                      | Liter    | 355.000,00           | 0,09            | 32.738,89        | 0,05            | 18.087,78        |
|    | Ebacel                      | Liter    | 422.500,00           | 0,30            | 125.811,11       | 0,16            | 69.508,90        |
|    | Dumil                       | Kg       | 263.157,89           | 0,38            | 101.169,59       | 0,21            | 55.894,80        |
|    | Sidamethrin                 | Liter    | 98.125,00            | 0,37            | 36.524,31        | 0,21            | 20.179,17        |
|    | Besvidor                    | Kg       | 323.125,00           | 0,96            | 311.277,08       | 0,53            | 171.976,29       |
|    | Fungisida                   |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Antracol                    | Kg       | 200.689,66           | 0,63            | 127.103,45       | 0,35            | 70.222,90        |
|    | Score                       | Botol    | 72.916,67            | 1,16            | 84.259,26        | 0,64            | 46.552,08        |
|    | Transportasi                | Rp/MT    |                      |                 | 836.666,67       |                 | 462.246,78       |
|    | Pengairan                   | Rp/MT    |                      |                 | 482.611,11       |                 | 266.635,97       |
|    | TKLK                        | HOK      | 80.000,00            | 104,58          | 8.366.400,00     | 57,78           | 4.622.320,44     |
|    | Biaya Tetap                 |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Pajak                       | Rp/MT    |                      |                 | 184.355,56       |                 | 101.853,90       |
|    | Total Biaya Tunai           | Rp       |                      |                 | 16.783.770,19    |                 | 9.272.801,21     |
|    | Biaya Diperhitungkan        |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Biaya Variabel              |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | TKDK                        | HOK      | 80.000,00            | 10,53           | 842.711,11       | 5,82            | 465.586,25       |
|    | Benih milik sendiri         | Kg       | 10.000,00            | 0,49            | 4.888,89         | 0,27            | 2.701,04         |
|    | Biaya Tetap                 |          |                      |                 |                  |                 |                  |
|    | Penyusutan Alat             | Rp/MT    |                      |                 | 141.021,46       |                 | 77.912,41        |
|    | Sewa lahan                  | Rp/MT    |                      |                 | 7.222.222,22     |                 | 3.990.178,02     |
|    | Total Biaya                 | Rp       |                      |                 | 8.210.843,69     |                 | 4.536.377,73     |
|    | Diperhitungkan              |          |                      |                 | 24.994.613,88    |                 | 13.809.178,94    |
|    | Total Biaya Produksi        | Rp       |                      |                 | 41.579.884,13    |                 | 22.972.311,67    |
|    | Pendapatan atas biaya tunai | Rp       |                      |                 | 33.369.040,44    |                 | 18.435.933,95    |
|    | Pendapatan atas biaya total | Rp       |                      |                 | 3,48             |                 | 3,48             |
|    | R/C atas biaya tunai        |          |                      |                 | 2,34             |                 | 2,34             |
|    | R/C atas biaya total        |          |                      |                 |                  |                 |                  |

Rata-rata harga jual GKP di tingkat petani KSPPS BMT Assyafiiyah Ber-Nas pada Musim Tanam I yaitu sebesar Rp5.389,36/kg pada pembiayaan *mudharabah* dan Rp5.355,56/kg pada pembiayaan *musyarakah*, belum mencapai rata-rata harga gabah di Indonesia. Menurut (Damanaik et al., 2013) mengenai analisis

faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual gabah petani di Serdang Bedagai mengatakan rendahnya harga jual gabah pada Musim Tanam I, dikarenakan cuaca mendung yang sering terjadi, sehingga menurunnya kualitas gabah. Produksi gabah yang tinggi juga menjadi faktor penentu rendahnya harga pada periode tersebut.

Tabel 5. Hasil regresi pengaruh efektivitas pemanfaatan pembiayaan terhadap pendapatan usahatani padi di KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah

| Variabel                                | B             | Standar Error           | t-Statistic | Sig.  |
|---|---------------|-------------------------|-------------|-------|
| C                                       | -27.381.730   | 21.081.770              | -1,298      | 0,197 |
| Efektivitas Pemanfaatan Pembiayaan (X1) | 873.256,2 *** |                         | 3,205       | 0,001 |
| Jenis Pembiayaan (D1)                   | 1.677.421,0   | 272.427,1               | 0,346       | 0,729 |
| R-Square                                |               | 0,104                   | F-statistic | 5,193 |
| Adjusted R-Square                       |               | 0,084                   | Sig.        | 0,007 |
| Keterangan                              | :             | Tingkat kepercayaan 99% | ***         |       |

### Pengaruh Efektivitas Pemanfaatan Pembiayaan pada Sektor Pertanian dan Jenis Pembiayaan terhadap Pendapatan Usahatani Padi

Berdasarkan Tabel 5, hasil regresi linear berganda didapatkan bentuk persamaan pengaruh efektivitas pemanfaatan pembiayaan pada sektor pertanian dan jenis pembiayaan terhadap pendapatan usahatani padi sebagai berikut:

$$Y = a + bX_1 + d_1D_1 + e \\ Y = -27.381.730 + 873.256,2X_1 + 1.677.421D_1 + e \quad (4)$$

Hasil uji multikolinearitas variabel independen memiliki nilai  $VIF < 5$  dan nilai  $tolerance > 0,10$ , sehingga tidak terjadi multikolinearitas pada model dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil uji *white* menggunakan aplikasi *Eviews 10* menunjukkan bahwa nilai *Obs R-square* yang dihasilkan memiliki *Prob Chi Square* sebesar 0,0080 dan kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi masalah heteroskedastisitas pada data tersebut, sehingga diperlukan metode HAC (*Heteroscedasticity and Autocorrelation Consistent*) atau dikenal sebagai metode *Newey-West* untuk mengatasi masalah heteroskedastisitas.

*Adjusted R square* sebesar 8,4% berarti pendapatan usahatani padi dijelaskan oleh variabel efektivitas pemanfaatan pembiayaan dan jenis pembiayaan, sedangkan sisanya sebesar 91,6% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model. Nilai determinasi yang relatif kecil ini terjadi, karena model regresi dalam penelitian ini secara sadar dibatasi hanya pada dua variabel utama. Fokus penelitian diarahkan untuk menilai sejauh mana efektivitas pemanfaatan pembiayaan dan jenis pembiayaan berperan terhadap pendapatan

usahatani padi. Hasil uji F hitung sebesar 5,193 artinya variabel efektivitas pemanfaatan pembiayaan dan jenis pembiayaan secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi dengan tingkat kepercayaan sebesar 90%.

Variabel efektivitas pemanfaatan pembiayaan berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi dengan tingkat kepercayaan sebesar 99%. Hal ini berarti bahwa semakin efektif petani dalam menggunakan dana pembiayaan, misalnya dalam pembelian *input* produksi seperti benih unggul, pupuk, pestisida, atau untuk membiayai kegiatan panen dan pasca panen, maka semakin besar kontribusi dana tersebut terhadap peningkatan pendapatan. Efektivitas pemanfaatan pembiayaan mencerminkan kemampuan petani dalam mengalokasikan dana secara tepat, efisien, dan sesuai kebutuhan usaha tani. Oleh karena itu, ketika pembiayaan dimanfaatkan secara optimal, hasil produksi meningkat dan pendapatan pun ikut naik. Sejalan dengan penelitian (Atin, 2018) yang menunjukkan KUR Bank BRI Unit Purwomartani berpengaruh secara positif terhadap peningkatan *profit* usaha.

Variabel jenis pembiayaan tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi, karena tingkat kepercayaan di bawah 90 persen. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan akad pembiayaan, baik *musyarakah* maupun *mudharabah* tidak memberikan dampak nyata terhadap efisiensi penggunaan sumber daya oleh petani. Jenis akad pembiayaan tersebut belum mampu mendorong petani untuk lebih berhati-hati atau bertanggung jawab dalam mengelola dan memanfaatkan dana yang diterima. Dengan demikian, meskipun secara teori jenis pembiayaan syariah mengandung prinsip tanggung jawab dan kerja sama, dalam praktiknya belum memberikan perbedaan perilaku yang berarti terhadap peningkatan pendapatan usahatani padi.

### KESIMPULAN

Efektivitas pemanfaatan pembiayaan sektor pertanian di KSPPS BMT Assyafiyah Ber-Nas Cabang Kota Gajah tergolong sangat efektif pada pembiayaan *mudharabah* dan efektif pada pembiayaan *musyarakah*. Berdasarkan hasil tersebut, masih terdapat alokasi dana yang digunakan di luar tujuan pertanian, yang mengindikasikan adanya *moral hazard*, dimana sebagian petani tidak sepenuhnya menggunakan dana pembiayaan untuk kegiatan usahatani padi.

Pendapatan usahatani padi MT 1 atas biaya tunai pada pembiayaan *mudharabah* sebesar Rp22.224.128,01 per hektar dan pendapatan atas biaya tunai pada pembiayaan *musyarakah* sebesar Rp22.972.311,67 per hektar dengan nilai R/C produksi padi > 1, artinya usahatani tersebut menguntungkan untuk dijalankan. Efektivitas pemanfaatan pembiayaan sektor pertanian berpengaruh positif terhadap pendapatan usahatani padi, sedangkan jenis pembiayaan tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, Z. (2015). Pengaruh kelembagaan dan permodalan petani. *Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis ke-52 Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*. <https://zalamsyah.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/12/pengaruh-kelembagaan-dan-permodalan-petani.pptx>
- Atin, T. D. N. (2018). Pengaruh efektivitas kredit usaha rakyat (KUR) terhadap peningkatan profit usaha mikro (studi kasus pada nasabah Bank Rakyat Indonesia Unit Purwomartani Kalasan Sleman Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), 10–19. <https://journal.student.uny.ac.id/ekonomi/article/view/13028/12586>.
- BPS. (2024). *Luas Panen, Produktivitas, dan Produksi Padi Menurut Provinsi*, 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/WmpaNk1YbGFjR0pOUjBKYWFIQlBSU3MwVHpOVWR6MDkjMw==/luas-panen--produktivitas--dan-produksi-padi-menurut-provinsi--2024.html?year=2024>
- BPS. (2024). *Nilai Tukar Petani (NTP) Februari 2024 sebesar 120,97 atau naik 2,28 persen. Harga Gabah Kering Panen di Tingkat Petani naik 4,86 persen dan Harga Beras Premium di Penggilingan naik 6,31 persen*. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2024/03/01/2325/nilai-tukar-petani--ntp--februari-2024-sebesar-120-97-atau-naik-2-28-persen--harga-gabah-kering-panen-di-tingkat-petani-naik-4-86-persen-dan-harga-beras-premium-di-penggilingan-naik-6-31-persen-.html>
- BPS Kabupaten Lampung Tengah. (2023). Jumlah Koperasi Simpan Usaha (KSU) Menurut Kecamatan di Kabupaten Lampung Tengah, 2023. BPS Kabupaten Lampung Tengah. Kota Gajah.
- Damanaik, T. R., Sihombing, L., dan Lubis, S. N. 2013. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi harga jual gabah petani di Serdang Bedagai (studi kasus: Desa Melati II, Kecamatan Perbaungan). *Journal on Social Economic of Agriculture and Agribusiness*, 2(6), 1–7.
- Geasti, Haryono, D., dan Affandi, M. 2019. Struktur biaya, titik impas, dan pendapatan usahatani padi di Kecamatan Seputih Raman Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7 (3), 292–297. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i3.3765>.
- Isaac, S., dan Michael, W. B. (1995). *Handbook In Research and Evaluation: A Collection of Principles, Methods, and Strategies Useful In The Planning, Design, And Evaluation of Studies In Education and The Behavioral Sciences 3rd ed.* EdITS Publishers. San Diego.
- Naheri, Adawiyah, R., dan Masse, R. A. (2024). Strategi pengembangan Baitul Mal Wat Tamwil sebagai sumber pembiayaan alternatif bagi usaha mikro, kecil dan menengah. *Journal of Management and Innovation Entrepreneurship (JMIE)*, 1(2), 238–247. <https://doi.org/10.59407/jmie.v1i2.376>.
- Putri, D. L., Lestari, D. A. H., dan Kasymir, E. (2019). Analisis manfaat koperasi, pendapatan, dan tingkat kesejahteraan anggota Koperasi Lembaga Keuangan Mikro Agribisnis (LKM-A) Gapoktan Sari Makmur Kecamatan Metro Timur Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(2), 157–164. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v7i2.157-164>.
- Rahmalia, D., Affandi, M. I., dan Murniati, K. (2016). Strategi pengembangan pembiayaan agribisnis pada koperasi simpan pinjam pola syariah di Lampung Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil-Hasil PPM IPB*, 225–238. Bogor.
- Syaputra, A. (2025). Studi peran koperasi tani dalam peningkatan kesejahteraan petani. *Circle-Archive*, 1(7), 1–10. <https://circle-archive.com/index.php/carc/article/view/367/17>
- Tambunan, V.P., Lestari, D.A.H., dan Prasmatiwi, F.E. 2022. Analisis efisiensi produksi dan pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Abung Timur Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 10(3), 306–312. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v10i3.6147>.
- Triana, A., Haryono, D., dan Hasanuddin, T. (2020). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani (kasus

- petani padi organik dan anorganik di Kecamatan Pringsewu dan Kecamatan Pardasuka, Kabupaten Pringsewu). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 8(4), 555-562. <https://doi.org/10.23960/jiia.v8i4.4698>.
- Triyuda, A. B., Afifah, R., dan Azqmi, U. (2024). Dampak kebijakan agraria terhadap ketahanan pangan di Berau Kecamatan Taliyanan. *Journal of Economic and Economic Policy*, 1 (2), 172–186. <https://doi.org/10.61796/ijecep.v1i2.26>.
- Yasmin, A. A., Lestari, D. A. H., dan Affandi, M. I. (2019). Strategi pengembangan koperasi lembaga keuangan mikro agribisnis (LKM-A) Gapoktan Sari Makmur Kecamatan Metro Timur Kota Metro. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 7(1), 83-90. <https://doi.org/10.23960/jiia.v7i1.3-90>.
- Yoko, B. (2016). Analisis permintaan pembiayaan pertanian syariah untuk usahatani padi di Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Bisnis Tani*, 2 (1), 41-54. <https://doi.org/10.35308/jbt.v2i1.532>.